

COMMUNITY BEHAVIOR IN WASTE MANAGEMENT IN PINRANG CITY: A QUALITATIVE STUDY ON AWARENESS AND PARTICIPATION

Hanisah¹

¹Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

Email Penulis: hasnisah@iainpare.ac.id*

ABSTRAK

INFO ARTIKEL
Riwayat Artikel:
Dikirim
November,13,2025
Direvisi
Desember,01,2025
Terbit
Desember,02,2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat Kota Pinrang dalam pengelolaan sampah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran dan partisipasi mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa perilaku pengelolaan sampah masyarakat masih beragam, dengan sebagian warga telah menerapkan praktik pengurangan dan pemanfaatan ulang, sementara sebagian lainnya masih membuang sampah sembarangan dan tidak memilah sampah dari sumbernya. Faktor struktural seperti keterbatasan fasilitas, layanan pengangkutan yang tidak konsisten, serta lemahnya norma sosial memengaruhi rendahnya partisipasi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas, edukasi, dan penguatan peran komunitas.

Kata Kunci: Perilaku Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to analyze community behavior in waste management in Pinrang City and identify factors influencing awareness and participation. Using a qualitative approach through interviews, observations, and document analysis, the study reveals that community waste management practices remain inconsistent. Some residents have adopted waste reduction and reuse habits, while others still dispose of waste indiscriminately and do not separate waste at the source. Structural constraints such as limited facilities, irregular waste collection services, and weak social norms contribute to low participation. The study recommends improving waste management facilities, strengthening environmental education, and enhancing community-based initiatives to

encourage more sustainable waste management practices.

Keywords: *Community Behavior, Waste Management, Community Participation*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu global yang semakin mendesak seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi. Laporan What a Waste 2.0 dari Bank Dunia mencatat bahwa pada tahun 2016 dunia menghasilkan sekitar 2,01 miliar ton sampah dan diproyeksikan meningkat menjadi 3,40 miliar ton pada 2050 apabila tidak ada upaya signifikan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Laporan Global Waste Management Outlook 2024 dari UNEP memperbarui estimasi tersebut dengan mencatat bahwa produksi sampah global telah mencapai 2,1 miliar ton pada 2023, sementara sekitar sepertiga hingga 38% dari total sampah dunia masih tidak terkelola dengan baik. Kondisi ini berkontribusi pada berbagai krisis lingkungan, termasuk pencemaran tanah, air, udara, dan perubahan iklim.

Di Indonesia, persoalan sampah juga menjadi tantangan serius. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa timbulan sampah nasional mencapai 56,63 juta ton per tahun (2023) dengan capaian pengelolaan hanya sekitar 39,01%, sementara lebih dari 60% sampah masih berakhir tanpa pengelolaan memadai. Angka tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar sampah, terutama dari aktivitas rumah tangga, masih menjadi beban lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kajian YANDRI et al. (2024) bahkan memformulasikan indikator keberlanjutan bank sampah yang menunjukkan sejak 2020–2024 model ini semakin berkembang.

Pada tingkat lokal, Kabupaten Pinrang menghadapi permasalahan serupa. Data Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Kebakaran menunjukkan peningkatan volume sampah harian dari 2.114 m³ pada 2009 menjadi 2.200 m³ pada 2010, dan kondisi terkini menunjukkan bahwa timbulan sampah telah mencapai ratusan ton

per hari, terutama berasal dari limbah rumah tangga, plastik sekali pakai, dan limbah pasar. Di beberapa titik TPS, tumpukan sampah yang tidak terangkut secara rutin menyebabkan gangguan estetika, pencemaran, serta meningkatkan risiko banjir akibat tersumbatnya saluran air. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah di Pinrang bukan hanya masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah. Penelitian Widjaja & Gunawan (2022) menunjukkan bahwa sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta meningkatkan risiko penyakit yang berhubungan dengan sanitasi. Temuan Tarigan et al. (2020) memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan sistem pengelolaan sampah di level desa maupun kota.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat menjadi faktor penentu efektivitas pengelolaan sampah. Penelitian Ferdinan et al. (2022) memberikan gambaran penting mengenai kondisi tersebut. Studi di Kota Bekasi menemukan bahwa tingkat pengelolaan sampah rumah tangga masih berada pada kategori sedang, meskipun komunitas telah mengenal bank sampah sebagai sarana pengelolaan. Penelitian Mustopa & Sulistiyorini (2022) di Kecamatan Pancoran Mas Depok menunjukkan bahwa sikap dan ketersediaan sarana merupakan faktor signifikan yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah plastik, sementara pengetahuan dan keberadaan petugas kebersihan tidak berpengaruh kuat. Penelitian Manengkey & Sadhana (2014) di Kota Manado menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang masih menganggap sampah sebagai masalah yang tidak mendesak untuk ditangani. Sedangkan penelitian Riswan et al. (2011) mengenai pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Walaupun demikian, penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena sebagian besar dilakukan di wilayah perkotaan besar, komunitas dengan fasilitas

relatif lebih baik, atau fokus pada jenis sampah tertentu seperti sampah plastik. Selain itu, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam hubungan antara sikap, norma sosial, persepsi kontrol perilaku, serta peran kelembagaan pemerintah dalam konteks kota atau kabupaten kecil. Dengan demikian, masih terdapat gap penelitian, yaitu belum adanya kajian mendalam mengenai perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Pinrang, khususnya yang memadukan pendekatan kualitatif dan kerangka teori perilaku serta sosial untuk memahami faktor individu, sosial, dan struktural yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah. Rachman et al. (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin lokal dan tingkat partisipasi masyarakat. Keterlibatan tokoh masyarakat terbukti mampu meningkatkan kepedulian warga dan mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian yang menelaah secara komprehensif perilaku masyarakat Kota Pinrang dalam pengelolaan sampah, termasuk bentuk kesadaran, praktik sehari-hari, serta faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya peningkatan efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat Kota Pinrang berperilaku dalam mengelola sampah, baik dalam bentuk kebiasaan membuang, memilah, maupun mengurangi timbulan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, termasuk pengaruh pengetahuan, sikap, norma sosial, ketersediaan fasilitas, serta peran pemerintah daerah dalam mendukung praktik pengelolaan sampah. Kedua fokus masalah ini menjadi pijakan utama dalam memahami secara mendalam dinamika perilaku masyarakat dan konteks sosial yang membentuk praktik pengelolaan sampah di Kota Pinrang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami perilaku masyarakat Kota Pinrang dalam pengelolaan sampah. Lokasi penelitian berada di beberapa kelurahan perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi dan permasalahan sampah yang menonjol. Informan terdiri atas warga, tokoh masyarakat, ketua RT/RW, petugas kebersihan, dan aparat pemerintah yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi berupa kebijakan, laporan dinas, dan data statistik terkait persampahan. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan penafsiran berdasarkan kerangka teori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan hasil interaksi kompleks antara kesadaran individu, norma sosial, dan dukungan lingkungan. Teori *Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks pengelolaan sampah, teori ini menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan, edukasi, dan ketersediaan fasilitas mempengaruhi niat masyarakat untuk membuang sampah secara benar, mendaur ulang, atau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Asmizar et al. (2024) menjelaskan bahwa niat masyarakat dalam memilah sampah sangat bergantung pada sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Selain faktor individu, faktor sosial dan budaya memegang peranan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah. Nilai-nilai lokal, seperti *gotong-royong*, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Norma sosial juga dapat memengaruhi perilaku masyarakat, baik

secara positif maupun negatif. Misalnya, kebiasaan membuang sampah sembarangan akan sulit diubah tanpa intervensi edukatif yang sistematis. Di Kota Pinrang, karakteristik sosial masyarakat yang mayoritas hidup dalam komunitas homogen memberikan potensi untuk mendorong partisipasi kolektif dalam pengelolaan sampah. Pendekatan berbasis nilai lokal, seperti kerja bakti dan kegiatan gotong-royong, dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Sistem pengelolaan sampah di perkotaan melibatkan berbagai aktor, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menekankan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan. Kahfi (2017) menegaskan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia telah memiliki dasar hukum yang jelas melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya fasilitas, pengawasan, dan kepatuhan masyarakat. Temuan ini relevan untuk menggambarkan bahwa persoalan pengelolaan sampah tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di daerah seperti Kota Pinrang yang masih berjuang dengan keterbatasan sarana dan lemahnya disiplin masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Penelitian lokal menunjukkan bahwa di Kota Pinrang, tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah sampah masih rendah meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas tong sampah terpilah di titik-titik strategis. Tantangan ini diperparah oleh peningkatan volume sampah akibat urbanisasi dan keterbatasan sistem pengelolaan yang terintegrasi.

Peningkatan perilaku pengelolaan sampah dapat dicapai melalui edukasi berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi. Program edukasi berbasis sekolah, kampanye digital, dan pelatihan komunitas terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, teknologi seperti aplikasi berbasis *smart city* dan sistem pengelolaan digital dapat mempermudah pemantauan, pelaporan, dan insentif untuk perilaku ramah lingkungan.

Rahmawati & Syamsu (2021) menyatakan bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan di wilayah perkotaan Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, efektivitas kebijakan, dan tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya membutuhkan fasilitas teknis, tetapi juga perlu melibatkan perubahan perilaku dan dukungan kebijakan yang konsisten. Sedangkan Suryani (2014) menegaskan bahwa bank sampah terbukti efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah karena mampu meningkatkan partisipasi, mengubah perilaku, serta memberikan nilai ekonomi dari sampah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas, selain dukungan infrastruktur.

Di Kota Pinrang, pengintegrasian teknologi sederhana, seperti aplikasi pelaporan sampah atau sistem insentif berbasis poin untuk daur ulang, berpotensi meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rachman et al. (2021) yang menjelaskan bahwa program bank sampah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengurangi timbunan sampah apabila didukung oleh edukasi dan struktur organisasi komunitas yang kuat.

Dalam perspektif teori sistem sosial Parsons (1951), perilaku individu dalam masyarakat, termasuk pengelolaan sampah, dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Parsons menekankan bahwa setiap tindakan sosial melibatkan empat elemen: sarana yang mendukung pelaksanaan tindakan, kondisi lingkungan yang memengaruhi perilaku, tujuan yang menjadi orientasi tindakan, serta norma sosial yang berlaku. Penelitian Moeini et al. (2023) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi rumah tangga berperan besar dalam membentuk kebiasaan pemilahan sampah dari sumbernya. Sistem sosial yang terorganisasi menciptakan struktur yang saling terkait dan saling membutuhkan, sehingga keteraturan sosial dapat mendukung keberhasilan pengelolaan sampah secara kolektif.

Selain itu, teori Tindakan Sosial Max Weber (1922) memberikan perspektif penting untuk memahami motivasi di balik perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe berdasarkan makna subjektif yang diberikan individu: tindakan rasional berorientasi tujuan, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif atau emosional. Dalam konteks pengelolaan sampah, tindakan masyarakat dapat dipicu oleh pertimbangan rasional, misalnya untuk menjaga kebersihan lingkungan atau menghindari sanksi hukum; pertimbangan nilai, seperti tanggung jawab moral terhadap lingkungan; kebiasaan atau tradisi lokal; maupun dorongan emosional, misalnya rasa malas atau kurang peduli. Pemahaman ini penting untuk merancang intervensi yang efektif, karena perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya melalui aturan atau sanksi, tetapi harus mempertimbangkan makna subjektif dan motivasi masyarakat.

Dengan mengintegrasikan teori Planned Behavior Ajzen, perspektif sistem sosial Parsons, dan Tindakan Sosial Weber, landasan teoritis ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah merupakan fenomena multidimensi. Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, norma sosial, nilai budaya, kondisi lingkungan, dan struktur sosial. Wu et al. (2022) menegaskan bahwa perilaku pemilahan sampah dipengaruhi oleh norma pribadi, pengetahuan lingkungan, serta niat berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior. Luo et al. (2024) menemukan bahwa persepsi kontrol dan norma sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap keinginan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah. Oleh karena itu, strategi pengelolaan sampah yang efektif harus menggabungkan edukasi, pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi, dan kebijakan yang adaptif serta partisipatif. Pendekatan holistik ini dapat mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan sekaligus memperkuat kearifan lokal dan kohesi sosial dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Kota Pinrang

dalam pengelolaan sampah masih beragam dan belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Sebagian masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, seperti membawa tas belanja sendiri, menggunakan barang yang dapat dipakai ulang, atau berupaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Namun, pada saat yang sama, masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan, terutama di tempat umum atau area yang jauh dari pengawasan langsung. Praktik pemilahan sampah dari sumbernya juga belum menjadi kebiasaan luas di masyarakat, sehingga sampah organik dan anorganik cenderung bercampur dan menimbulkan masalah saat diangkut maupun saat tiba di tempat pembuangan.

Kondisi ini sejalan dengan temuan terkait terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana persampahan di Kota Pinrang. Tempat pembuangan sementara yang terbatas, fasilitas pemilahan yang minim, serta jadwal pengangkutan yang tidak konsisten menyebabkan tumpukan sampah kerap ditemukan di beberapa titik. Ketika layanan pengangkutan terlambat, masyarakat cenderung membuang sampah di area terbuka, saluran air, atau bahkan membakarnya. Akibatnya, lingkungan menjadi kotor, saluran tersumbat, dan risiko banjir meningkat. Dengan demikian, perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak dapat dipisahkan dari kondisi struktural yang mengelilinginya. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Rafidah et al. (2024) yang menemukan bahwa TPA Malimpung sebagai pusat pengelolaan sampah Kabupaten Pinrang masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana operasional, kapasitas pengolahan yang tidak memadai, serta sistem pengangkutan yang belum berjalan optimal. Tidak optimalnya pengelolaan sampah di tingkat akhir turut berdampak pada rendahnya efektivitas pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, karena masyarakat merasa upaya mereka tidak sepenuhnya didukung oleh sistem yang tersedia.

Jika dianalisis menggunakan Teori Planned Behavior, perilaku masyarakat tersebut mencerminkan ketidakseimbangan antara sikap positif individu, norma sosial yang berkembang, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Secara umum,

masyarakat memiliki sikap positif terhadap lingkungan bersih dan memahami bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak kesehatan dan lingkungan. Namun, norma sosial di lingkungan permukiman belum sepenuhnya mendukung perilaku pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Masih ditemukannya warga yang membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa norma sosial yang menuntut perilaku ramah lingkungan belum mengakar kuat dan belum menjadi kesepakatan bersama. Di sisi lain, persepsi masyarakat tentang kemampuan mereka untuk mengelola sampah dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, layanan pengangkutan, dan koordinasi pemerintah, sehingga mereka merasa perilaku ideal sering kali sulit untuk diwujudkan. Hasil penelitian Rachman & Septiana (2020) memperkuat temuan bahwa edukasi masyarakat dapat menurunkan produksi sampah makanan dan meningkatkan praktik pengelolaan sampah rumah tangga.

Dalam perspektif teori sistem sosial, permasalahan ini terjadi karena belum terpenuhinya fungsi adaptasi, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam sistem pengelolaan sampah. Fungsi adaptasi terkait penyediaan sarana dan prasarana serta penyesuaian sistem terhadap kebutuhan masyarakat masih belum optimal. Integrasi, yaitu kemampuan sistem untuk mengkoordinasikan komponen-komponen internal seperti masyarakat, pemerintah, dan petugas kebersihan, juga tampak belum berjalan baik. Ketika koordinasi antarinstansi lemah dan layanan tidak konsisten, masyarakat berada dalam sistem yang tidak memberikan dukungan kuat untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan nilai yang diharapkan. Pemeliharaan pola, yang seharusnya berfungsi membangun budaya pengelolaan sampah melalui edukasi, sosialisasi, dan penguatan norma lokal seperti gotong royong, juga belum dilaksanakan secara intensif.

Sementara itu, Teori Tindakan Sosial, membantu menjelaskan motivasi subjektif di balik perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Sebagian tindakan masyarakat, seperti menggunakan barang yang dapat dipakai ulang atau membersihkan lingkungan secara rutin, merupakan tindakan rasional yang

berorientasi pada tujuan menjaga kesehatan dan mengurangi timbulan sampah. Ada pula tindakan rasional berorientasi nilai, yakni perilaku yang didorong oleh keyakinan bahwa kebersihan merupakan nilai moral yang harus dijaga. Namun, tindakan tradisional juga masih tampak kuat, yaitu kebiasaan lama membuang sampah sembarangan karena dianggap sudah biasa dan tidak menimbulkan konsekuensi langsung. Pada saat yang sama, tindakan afektif seperti rasa kesal atau jijik terhadap sampah tampak muncul, tetapi belum cukup kuat untuk memicu perubahan perilaku secara konsisten tanpa dukungan sistem dan norma yang memadai. Studi Gunawan et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku konsumsi bertanggung jawab menjadi faktor penting dalam pengurangan sampah rumah tangga, sebuah aspek yang juga ditemukan di Kota Pinrang.

Keterkaitan antara teori dan temuan lapangan menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak dapat hanya dipusatkan pada peningkatan pengetahuan, karena masalah utamanya lebih kompleks. Keberhasilan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk mempraktikkan perilaku yang diharapkan, adanya norma sosial yang menguatkan perilaku tersebut, dan dukungan struktural berupa fasilitas dan kebijakan yang memadai. Dengan kata lain, perilaku pengelolaan sampah di Kota Pinrang merupakan hasil interaksi antara faktor individu, sosial, dan struktural.

Dengan demikian, upaya perbaikan pengelolaan sampah di Kota Pinrang perlu dilakukan secara terpadu. Pemerintah daerah perlu meningkatkan ketersediaan sarana dan layanan pengangkutan sampah secara konsisten, memperluas akses masyarakat terhadap fasilitas pemilahan, dan memperkuat edukasi serta kampanye persampahan sehingga norma sosial baru dapat terbentuk. Soesanto et al. (2021) yang menegaskan bahwa model pengelolaan berbasis komunitas melalui bank sampah efektif meningkatkan minat masyarakat dalam kegiatan daur ulang. Pada saat yang sama, penguatan nilai lokal seperti gotong royong dapat menjadi landasan perubahan kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan pendekatan menyeluruh yang mempertimbangkan dimensi

perilaku, sosial, dan struktural, pengelolaan sampah di Kota Pinrang berpotensi menuju kondisi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan partisipatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Kota Pinrang dalam pengelolaan sampah masih belum konsisten, di mana sebagian warga telah berupaya mengurangi penggunaan plastik, menjaga kebersihan, dan memanfaatkan barang yang dapat digunakan ulang, namun sebagian lainnya masih membuang sampah sembarangan dan belum melakukan pemilahan sampah dari sumbernya. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini meliputi keterbatasan fasilitas seperti tempat pembuangan sementara dan ketidakteraturan layanan pengangkutan, rendahnya norma sosial yang mendorong perilaku bersih, serta pengetahuan dan kebiasaan masyarakat yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penyediaan sarana dan prasarana persampahan yang memadai, penguatan edukasi dan sosialisasi mengenai pemilahan dan pengurangan sampah, serta pembangunan norma sosial berbasis komunitas seperti kerja bakti dan bank sampah agar perilaku pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dapat menjadi praktik kolektif yang berkelanjutan di Kota Pinrang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmizar, M. A. H., Sazali, I., & Noor, N. H. M. (2024). What Determines The Household Intention Of Domestic Waste Separation? An Application Of Ajzen's Theory Of Planned Behavior:(Apakah Yang Menentukan Niat Isi Rumah Mengasingkan Sampah Domestik? Aplikasi Teori Tingkah Laku Terancang Ajzen). *Asian Journal Of Environment, History And Heritage*, 8(2).
- Ferdinan, Utomo, S. W., Soesilo, T. E. B., & Herdiansyah, H. (2022). Household Waste Control Index Towards Sustainable Waste Management: A Study In Bekasi City, Indonesia. *Sustainability*, 14(21), 14403.
- Gunawan, A. I., Monoarfa, H., Gaffar, V., Suhartanto, D., & Amalia, F. A. (2024). Reviving Household Behavior Toward Waste: Driven Factors Of Responsible Consumption. *Journal Of The Knowledge Economy*, 1-24.

- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 4(1), 12–25.
- Luo, W., Yu, Z., Zhou, P., Ren, Y., & Lv, H. (2024). Research On The Influencing Factors Of Urban Community Residents' Willingness To Segregate Waste Based On Structural Equation Model. *Sustainability*, 16(23), 10767.
- Manengkey, A. A., & Sadhana, K. (2014). Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Tentang Masalah Sampah Di Kota Manado (Studi Fenomenologi Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah). *Jurnal Realitas*, 1(1), 31–45.
- Moeini, B., Ayubi, E., Barati, M., Bashirian, S., Tapak, L., Ezzati-Rastgar, K., & Hashemian, M. (2023). Effect Of Household Interventions On Promoting Waste Segregation Behavior At Source: A Systematic Review. *Sustainability*, 15(24), 16546.
- Mustopa, B. A. B., & Sulistiyorini, D. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Sarana Dan Petugas Kebersihan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Kecamatan Pancoran Mas Depok Tahun 2022. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 85–92.
- Rachman, I., Komalasari, N., & Hutagalung, I. R. (2021). Community Participation On Waste Bank To Facilitate Sustainable Solid Waste Management In A Village. *Journal Of Environmental Science And Sustainable Development*, 4(2), 327–345.
- Rachman, I., & Septiana, A. I. (2020). Food Waste Control Recommendations In Indonesia Based On Public Opinion Related To The Target Sdgs. *Journal Of Community Based Environmental Engineering And Management*, 4(1), 25–30.
- Rachman, I., Soesanto, Q. M. B., Khair, H., & Matsumoto, T. (2020). Participation Of Leaders And Community In Solid Waste Management In Indonesia To Reduce Landfill Waste Load. *Journal Of Community Based Environmental Engineering And Management*, 4(2), 75–84.

- Rafidah, R., Masdayanti, M., & Haidah, N. (2024). Sistem Pengelolaan Sampah Di Tpa Malimpung Kabupaten Pinrang. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 24(1), 78–86.
- Rahmawati, A. F., & Syamsu, F. D. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Wilayah Perkotaan Di Indonesia. *Jurnal Binagogik*, 8(1), 1–12.
- Riswan, R., Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31–38.
- Soesanto, Q. M. B., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2021). Community-Based Waste Management (Waste Bank) As Intention Recycling Behavior Predictor Using Structural Equation Modeling In Semarang City, Indonesia. *Journal Of Human And Environmental Symbiosis*, 37(1), 24–35.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 71–84.
- Tarigan, L. B., Rogaleli, Y. C., & Waangsir, F. W. F. (2020). Community Participation In Waste Management. *International Journal Of Public Health Science (Ijphs)*, 9(2), 115–120.
- Widjaja, G., & Gunawan, S. L. (2022). Dampak Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*, 2(4), 266–275.
- Wu, L., Zhu, Y., & Zhai, J. (2022). Understanding Waste Management Behavior Among University Students In China: Environmental Knowledge, Personal Norms, And The Theory Of Planned Behavior. *Frontiers In Psychology*, 12, 771723.
- Yandri, P., Budi, S., & Muhyidin, A. (2024). Formulasi Dan Validasi Indikator Bank Sampah Berkelanjutan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial Учредители: Pusat Penelitian Badan Keahlian Dpr Ri*, 15(2).

